

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena memengaruhi pola pikir, emosi dan mental seseorang sebagai pribadi yang utuh. Seseorang atau kelompok memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang pendidikan. Kelompok tradisional dalam pendidikan sering memandang siswa sebagai kertas kosong, tempat orang dewasa bisa bebas menuliskan pengetahuan di permukaannya, atau sebagai pundi tabungan, tempat memasukkan fakta dan konsep (Brummelen, 2006, hal. 88). Pandangan ini melihat guru sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran dan melupakan tanggung jawab siswa untuk berusaha menggali kemampuannya. Siswa hanya menerima informasi pengetahuan yang diberikan oleh guru tanpa perlu mencari dan menyelidiki kebenaran dari informasi tersebut. Hal ini menyebabkan potensi siswa tidak berkembang secara maksimal dan kesulitan untuk berinisiatif dalam belajar karena tidak tercipta ruang untuk belajar serta mengembangkan kemampuannya. Kecenderungan pendidikan tradisional adalah berfokus pada aspek pengetahuan siswa dalam pembelajaran. Pengetahuan adalah salah satu dari aspek kehidupan siswa yang perlu diperhatikan guru dalam mengajar. Akan tetapi bukan hanya aspek pengetahuan saja. Guru perlu memerhatikan beberapa aspek kehidupan siswa seperti karakter, jiwa, sosial, dan moral dalam pembelajaran.

Berbeda dengan pandangan tradisional, pendidikan Kristen memiliki tujuan untuk membantu dan membimbing siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (Brummelen, 2006, hal. 19). Siswa seharusnya dipandang sebagai pembelajar dan pribadi yang utuh. Allah menciptakan manusia sebagai pribadi yang utuh yang segambar dan serupa dengan-Nya (Kejadian 1: 26-27). Knight (2009, hal. 247) mengungkapkan bahwa manusia diciptakan serupa dengan Tuhan secara mental, spiritual, dan jasmaniah. Segambar dan serupa dengan Allah berarti manusia menjadi cerminan/refleksi Allah. Sebagai cerminan Allah berarti manusia harus berespons aktif kepada Tuhan atas seluruh keberadaan hidupnya di dunia. Akan tetapi dalam mengajar, guru perlu menyadari bahwa semua manusia sudah jatuh ke dalam dosa (Roma 3:23). Mengajar secara kristiani membutuhkan sebuah pengenalan yang jelas akan dosa, sekaligus sebuah komitmen untuk melawan dosa (Dyk, 2013, hal. 9). Kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan sifat-sifat ilahi yang ada dalam dirinya mengalami kerusakan total tetapi tidak hilang. Seluruh aspek hidup manusia termasuk pikiran tercemar oleh dosa. Manusia memberontak dan menjadi musuh Allah (Hoekema, 2008, hal. 13). Allah berinisiatif melalui anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus datang ke dalam dunia (inkarnasi) untuk mati bagi umat-Nya yang berdosa binasa (Yohanes 3: 16). Yesus Kristus memulihkan gambar Allah yang telah rusak pada manusia melalui pribadi ketiga Allah Tritunggal yaitu Roh Kudus yang mentransformasi hati dan pikiran manusia agar mereka percaya kepada Allah dan memelihara iman dalam *daily reconciliation* sampai *consumation*. Hoekema (2008, hal. 12) mengungkapkan bahwa sebagai ciptaan, Allah Roh kudus

menguduskan manusia dan sebagai pribadi, manusia bertanggung jawab dalam pengudusan mereka.

Pada saat guru melihat siswa sebagai pribadi yang utuh maka di dalam proses pembelajaran, siswa menjadi fokus pembelajaran yang berpusat kepada Kristus. Melalui pembelajaran *Biblical Studies* siswa diharapkan mampu memahami bahwa Alkitab adalah sumber kebenaran yang sejati dan berotoritas. Siswa perlu memahami cerita Allah bagi dunia dan di dalam kehidupan mereka secara pribadi. Siswa juga diarahkan untuk memahami Allah Tritunggal dan karya-Nya sebagai pencipta alam semesta, kemahakuasaan Allah, keadilan dan kasih Allah, keberdosaan manusia dan penebusan Allah kepada manusia dengan mendalami kebenaran firman Tuhan. Siswa dituntun untuk melihat bahwa kebenaran yang sejati adalah dari firman Tuhan. *Biblical Studies* bukan sekadar memahami firman Allah, tetapi siswa dapat menghidupinya di dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan, khususnya di dalam kelas. Siswa memahami bahwa firman Tuhan sebagai pedoman hidup orang percaya. Brummelen (2006, hal. 44) mengungkapkan bahwa siswa membutuhkan guru Kristen yang memiliki peran menuntun dalam pengetahuan dan kepekaan yang memimpin mereka untuk melayani Tuhan dan sesama.

Sebagai pribadi, Allah tidak menciptakan manusia seperti robot atau boneka yang dapat digerakkan. Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia untuk memilih, menetapkan tujuan serta membuat keputusan. Menurut Fennema (2005, hal. 11), implikasi dari kehendak bebas dalam pembelajaran adalah murid dapat dimintai tanggung jawab dan konsekuensi atas pilihannya. Demikian halnya pembelajaran yang utuh juga berarti ada peran guru dan siswa dalam

pembelajaran. Sama seperti orang percaya adalah tubuh Kristus yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda tetapi saling berhubungan (1 Korintus 12:12-31). Demikian halnya komunitas kelas yang terdiri dari guru dan siswa yang memiliki peran yang berbeda namun saling berhubungan. Guru berperan untuk mengajar, menuntun, menyingkapkan dan memampukan siswa dalam kebenaran firman Tuhan agar hidup dalam karakter Kristus (Dyk, 2013, hal. 9). Sedangkan siswa perlu bertanggung jawab dengan cara berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang terjadi di kelas. Kelas merupakan komunitas untuk bertumbuh dan mengenal Kristus. Ruang kelas bukan hanya sebagai tempat bagi siswa untuk dinasihati, tetapi menjadi peluang bagi siswa mempraktikkan kasih dan kebaikan (Dyk, 2013, hal. 90). Bila ada anggota kelas tidak menjalankan fungsinya, akan memengaruhi anggota kelas lainnya dan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran yang kondusif adalah tanggung jawab dari komunitas kelas.

Menurut Brummelen (2006, hal. 63), kelas yang ideal menjadi tempat di mana para siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri dan orang lain untuk mencapai tujuan. Kondisi ideal yang diharapkan dalam pembelajaran *Biblical Studies* adalah siswa berpartisipasi aktif dalam belajar agar tercipta pembelajaran yang efektif. Partisipasi aktif belajar siswa berarti siswa ikut serta dalam proses pembelajaran baik dari awal sampai akhir pelajaran (Mulyasa, 2004, hal. 156). Partisipasi aktif belajar berarti melibatkan aspek kognitif, emosi, dan mental siswa. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam belajar akan bertanggung jawab atas pembelajaran dan menghargai guru yang menyampaikan materi. Siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Siswa bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan

oleh guru. Siswa tidak melakukan aktivitas di luar pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan. Saat guru memberikan instruksi, siswa dapat memerhatikan dan mengikutinya. Siswa juga dapat mengerjakan tugas yang diberikan dan dapat menyimpulkan pembelajaran. Siswa tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan ada komunikasi yang interaktif antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Peneliti menyadari bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan siswa tercemar dosa sehingga kondisi ideal pembelajaran dalam kelas tidak berjalan seperti yang diharapkan. Demikian halnya saat terjadi pembelajaran *Biblical Studies* di kelas IV B sekolah Kristen ABC Manado, siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dibuktikan dari evaluasi RPP, umpan balik pengamat, wawancara peneliti kepada pengamat dan jurnal refleksi peneliti saat peneliti sedang mengajar di kelas tersebut (*Lihat Lampiran B-1, C-1, F-1, dan G-1*). Kondisi yang terjadi di kelas peneliti yaitu siswa tidak mendengarkan instruksi yang diberikan oleh guru walaupun sudah diingatkan beberapa kali dan sibuk dengan aktivitas di luar pelajaran seperti mewarnai, menggambar, menggunting, membuat pesawat kertas, bermain lempar kertas, sibuk dengan peralatan alat tulisnya, dll. Siswa juga tidak memerhatikan guru yang menjelaskan di depan kelas. Siswa tidak menanyakan materi yang belum dipahaminya dan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, tetapi mereka ribut di dalam kelas. Siswa juga tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa juga mengganggu siswa lainnya sehingga menimbulkan keributan di dalam kelas. Hal ini menunjukkan siswa tidak berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, metode pembelajaran yang

digunakan oleh guru tidak menarik dan membuat siswa sulit memahami materi yang abstrak sehingga perlu dikonkretkan.

Dari masalah yang terjadi di dalam kelas, peneliti melakukan diskusi dengan guru mentor untuk melaksanakan tindakan kelas guna mengatasinya. Peneliti melakukan penelitian pada bulan Oktober 2015 sampai bulan Nopember 2015. Peneliti melihat bahwa penyampaian firman Tuhan seharusnya memberikan kesan yang menyenangkan dan bukan hal yang biasa saja, bahkan membosankan bagi siswa. Firman Tuhan seharusnya menjadi hal terpenting dan dibutuhkan oleh siswa sebagai pegangan hidup mereka. Keterbatasan media pembelajaran di sekolah menjadi masalah lain yang dihadapi guru untuk menyampaikan materi yang dapat menarik perhatian siswa agar ikut serta dalam pembelajaran. Dari penjelasan guru mentor, siswa masih dalam tahap perkembangan konkret sehingga sangat mudah bosan apabila hanya mendengarkan penjelasan yang abstrak. Siswa membutuhkan penyampaian materi yang berbeda agar siswa tertarik dan mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menjadi masukan bagi peneliti untuk menggunakan alat peraga dalam mengajar *Biblical Studies*.

Alat peraga merupakan salah satu cara yang digunakan Yesus dalam mengajar sehingga orang-orang dapat memahami firman Tuhan yang disampaikan dan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat (Yohanes 20:31). Demikian halnya dalam pembelajaran *Biblical Studies*, peneliti menggunakan alat peraga untuk meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa. Alat peraga yang digunakan memiliki bentuk yang unik dan warna yang menarik dengan tujuan dapat menarik perhatian siswa untuk menyimak penjelasan peneliti. Alat peraga juga perlu disesuaikan dengan materi pembelajaran agar membantu pembelajaran

lebih efektif dan efisien. Selain itu, kepraktisan alat peraga juga sangat penting yaitu mudah digunakan dan dipindahkan serta memiliki ukuran yang disesuaikan kondisi kelas. Selanjutnya, alat peraga dapat digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan materi yang sulit dipahami siswa menjadi lebih mudah karena dapat dikonkretkan sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam belajar.

Hal yang sama diungkapkan oleh Lithanta (2005) dalam Suyanto dan Jihad (2013, hal. 107-108) mengenai manfaat alat peraga yaitu siswa akan lebih banyak mengikuti pelajaran dengan gembira sehingga minatnya mempelajari materi pelajaran semakin besar. Di saat inilah siswa akan terangsang, senang, tertarik, dan bersikap positif terhadap materi pelajaran. Pada saat peneliti mampu menarik perhatian siswa menggunakan alat peraga selama pembelajaran, siswa dapat mendengarkan dan memerhatikan penjelasan guru. Selain itu, alat peraga diharapkan mampu memunculkan keingintahuan siswa dalam pelajaran *Biblical Studies* sehingga dapat bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini berarti, siswa tidak sibuk dengan aktivitasnya sendiri, tidak mengganggu teman, dan bukan hanya guru yang dominan selama pembelajaran, tetapi siswa berpartisipasi aktif selama pembelajaran di dalam kelas. Siswa yang berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran mampu memahami pelajaran dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran. Siswa juga dapat menikmati pelajaran *Biblical Studies* sehingga inti kebenaran firman Tuhan tersampaikan dengan baik.

Peranan peneliti sebagai fasilitator akan mengarahkan siswa untuk menyadari tanggung jawabnya yaitu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Peneliti memfasilitasi keterbatasan dan kesulitan siswa dalam pembelajaran

dengan menggunakan alat peraga. Peneliti menuntun siswa sebagai pribadi yang utuh yang tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan saja, tetapi aspek lain melalui partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas. Partisipasi aktif belajar akan menuntun siswa untuk mengembangkan potensi mereka dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Demikianlah komunitas kelas diarahkan untuk bertumbuh dan mengembangkan kemampuannya untuk semakin serupa dengan Kristus. Hal ini berarti pendidikan Kristen yang menebus dan memulihkan tercipta melalui pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas ini, maka rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penggunaan alat peraga dapat meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa kelas IV B pada pelajaran *Biblical Studies* di sekolah ABC Manado?
- 2) Bagaimana kriteria penggunaan alat peraga dapat meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa secara kelas IV B pada pelajaran *Biblical Studies* di sekolah ABC Manado?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui bahwa penggunaan alat peraga dapat meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa pada pelajaran *Biblical Studies* kelas IV B di sekolah ABC Manado.

- 2) Mengetahui kriteria penggunaan alat peraga sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa pada pelajaran *Biblical Studies* kelas IV B di sekolah ABC Manado.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian diharapkan memiliki manfaat bagi guru, sekolah sebagai lembaga, siswa, dan peneliti untuk penelitian berikutnya.

1) Bagi guru:

- a) Sebagai referensi mengajar yang kreatif dan inovatif.
- b) Memberikan informasi untuk membuat alat peraga dalam mengajar agar siswa dapat berpartisipasi dalam belajar.

2) Bagi sekolah:

- a) Memberikan alternatif untuk mengatasi masalah kekurangan sumber belajar di sekolah.

3) Bagi siswa:

- a) Membantu siswa berpartisipasi selama pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan maksimal.
- b) Siswa dapat belajar bertanggung jawab terhadap setiap proses pembelajaran dan hasil belajarnya.

4) Bagi peneliti:

- a) Memperkaya strategi mengajar mata pelajaran *Biblical Studies* untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam mengajar.
- b) Mengembangkan kemampuan kreativitas penulis dalam merancang sumber belajar bagi siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Alat Peraga

Alat peraga adalah alat bantu yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien yang dibuat dengan menarik yaitu memiliki bentuk yang unik dan warna yang menarik, sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran serta membuat waktu pelajaran lebih efisien, dan mengandung unsur kepraktisan dalam penggunaannya yaitu mudah digunakan, mudah dipindahkan, dan memiliki ukuran yang disesuaikan dengan keadaan kelas.

1.5.2 Partisipasi Aktif Belajar Siswa

Partisipasi aktif belajar siswa adalah keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran baik secara kognitif, perasaan, dan mental dari awal sampai akhir pembelajaran. Siswa menyimak pada saat guru menjelaskan materi, mengikuti kegiatan/aktivitas pembelajaran sesuai instruksi, mengajukan pertanyaan berdasarkan materi yang sedang dipelajari, mengerjakan tugas yang diberikan, menyelidiki kebenaran jawaban sesuai pertanyaan yang diberikan, menanggapi pendapat orang lain dan memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari.

1.5.3 *Biblical Studies*

Biblical Studies adalah pembelajaran yang menuntun siswa memahami kisah Allah di dalam seluruh kehidupan melalui kebenaran firman Tuhan yang sejati dan berotoritas. Siswa belajar untuk memahami Allah yang sejati di dalam pribadi Allah Tritunggal, karya Allah di dalam penciptaan, keberdosaan manusia,

penebusan Kristus, karya Roh Kudus yang melahirbarukan dan menuntun umat pilihan-Nya hidup kudus.

